

BAB IV

PENAFEIRAN SURAT AL FATIAH AYAT DEMI AYAT

A. Tafsir Ayat Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : "Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pemurah -
Lagi Maha Penyayang"

Maksud dari ayat pertama surat al Fatiah tersebut bahwa dengan menyebut nama Allah seseorang berharap untuk memperoleh berkah dari apa yang telah dibaca. Orang-orang Arab sebelum Islam telah memulai aktifitasnya dengan menyebut nama Tuhannya agar memperoleh berkah. Dan Allah Swt, telah membuka kitabnya yang mulia ini dengan basmalah sebagai petunjuk bagi hambaNya untuk memulai aktifitasnya dengan membaca basmalah.¹

Wahyu Allah yang turun pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw, juga berisi perintah membaca dengan nama Allah

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan".²

Maka dengan mengucapkan Basmalah, itu berarti bahwa pekerjaan itu kita kerjakan atas nama Allah, karena telah diizinkan oleh Allah, dan karena Allah bukan untuk kepentingan kita sendiri dan atas kemauan kita sendiri.

¹M. Abdul Man'im al Jamal. Tafsir al Farid, Juz: I, Daar al Fikr, hal : 4.

²Departemen Agama R I. Al Qur'an dan Terjemahnya, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1989, hal : 1079.

Di dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan bahwa :

كُلُّ أَمْرٍ دُونَ بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ أَيْبَرُ

Artinya : "Setiap pekerjaan baik yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah maka pekerjaan itu akan terpotong (tidak sempurna)".³

M. Quraish Shihab dalam kitabnya " Lentera Hati " menekankan agar kita dalam setiap memulai aktifitas hendaknya dengan mengucapkan basmalah. Dengan mengucapkan ucapan ini, kita bukan sekedar mengharapkan "berkah" tetapi juga menghayati maknanya, sehingga dapat melahirkan sikap dan karya yang positif.⁴

Adapun dibukanya atau dimulainya surat al Fatihah dan setiap surat dari surat-surat al Qur'an kecuali surat at Taubah dengan basmalah tersebut agar menjadi petunjuk bagi umat Islam untuk memulai pekerjaannya dengan mengucapkan Basmalah, untuk mengharapkan pertolongan dan taufiq.⁵

Maka kalau di dalam al Qur'an surat al Fatihah dan surat-surat yang lain dimulai dengan basmalah, itu menunjukkan dan untuk menyakinkan kepada umat manusia yang menerima al Qur'an dari Rasulullah Muhammad Saw, sebagai penyampai yang bertindak atas nama Allah, bukan atas kehendaknya sendiri.

³Imam Abu Abdillah Muhammad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, Juz: II, Daar al Fikr, hal : 359.

⁴M. Quraish Shihab, Lentera Hati, Mizan, Bandung, Th: 1994, hal : 21.

⁵M. Ali Ash Shobuni. Sofwah al Tafsir, Juz: I, Daar al Qur'an al Karim, Beirut, hal : 23.

Allah adalah nama bagi Dzat yang ada dengan sendirinya Dzat yang Maha tinggi, Maha Mulia dan Maha Kuasa, Dzat pen cipta seluruh alam, langit dan bumi, matahari dan bulan dan seluruh yang ada. Dia adalah yang wajah al wujud, yang sudah pasti ada, yang mustahil tidak ada.⁶

Pada masa jahiliyah, jika bangsa Arab ditanya mengenai siapakah yang menciptakan bumi dan langit, mereka memberikan jawaban "Allah". Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al Ankabut ayat 61 yang berbunyi :

ولئن سألتهم من خلق السموات والأرض وسخر الشمس والقمر ليقولن الله فإني يوؤفكون

Artinya : "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan men dudukkan matahari dan bulan ?" tentu mereka akan menjawab : "Allah", maka betapekah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)".⁷

(الرحمن الرحيم) "Maha pemurah lagi Maha penyayang".

Dua kata ini berasal dari kata "Rahmah" artinya suatu gejolak jiwa yang penuh dengan perasaan kasih sayang terha- dap yang lainnya.

Kata Rahman, pengertiannya menunjukkan kepada Dzat yang menunjukkan bukti-bukti rahmah, berupa kenikmatan-kenik matan dan kebajikan-kebajikan. Sedangkan kata Rahim, menun jukkan sumber rahmah dan menunjukkan sifat yang tetap ada pada Allah.

⁶ HAMKA. Tafsir al Azhar, Juz : I, Pustaka Panjimas , Jakarta, 1982, hal: 75.

⁷ Depag R I. Op.Cit, hal: 637.

Apabila Allah disifati dengan sifat Rahman, hal ini dipahami secara bahasa bahwa Allah itu adalah pemberi kenikmatan. Tetapi sifat Rahman ini tidak bisa dipahami wajib bagi Allah untuk selamanya. Tetapi jika setelah sifat Rahman itu Allah disifati dengan sifat Rahim, maka dapat diketahui bahwa Allah mempunyai sifat tetap dan selamanya, yakni Rahim. Dengan demikian menurunkan kata Rahim setelah kata Rahman merupakan bukti bahwa Allah selalu melimpahkan rahmatnya kepada seluruh hamba secara tetap dan terus menerus.⁸

Ibn Abbas sebagaimana yang dikutip oleh al Khozin dalam kitabnya " Tafsir al Khozin " mengemukakan bahwa kata ar Rahman mengandung makna yang Umum, dan ar Rahim mengandung makna yang khusus.

Ar Rahman mengandung arti pemberi rizqi di dunia dan bersifat umum untuk semua makhluk, baik mu'min maupun kafir. Dan Ar Rahim mengandung arti pemberi ampun kepada seluruh orang Mu'min di akhirat yang sifatnya khusus. Dan oleh karena itu dikatakan pula bahwa Rahman kasih sayang - Allah di dunia dan Rahim adalah kasih sayang Allah di akhirat.

⁸ Ahmad Musthafa al Maraghi, Terjemah Tafsir al Mareghi, Juz: I, CV. Thoha Putra, Semarang, hal: 34.

⁹ Alauddin "Ali bin Muhammad bin Ibrahim al Bagdadi, terkenal dengan al Khozin. Tafsir al Khozin, Juz: I, Daar al Kutub al Alamiyah, Beirut, hal : 17.

PERBEDAAN PENDAPAT ULAMA" TENTANG BASMALAH

Para Ulama' telah sepakat, bahwa "Basmalah" yang ada pada surat an Naml adalah sebagian ayat dari FirmanNya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : "Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya (isinya) : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

akan tetapi mereka bersilang pendapat mengenai, apakah "Basmalah" itu termasuk salah satu ayat dari surat al Fatiha ataukah tidak, ataukah merupakan ayat pertama surat-surat lain yang ada basmalahnya, para ulama" berbeda pendapat.

Pendapat-pendapat Ulama' tersebut antara lain :

1. Pendapat Imam Asy Syafi'i

Imam Asy Syafi'i dan orang-orang yang sefaham dengannya mengemukakan bahwa "Basmalah" termasuk salah satu ayat dari surat al Fatiha dan dari semua surat al Qur'an¹⁰.

Argumentasi Ulama' Syafi'iyah :

a. Hadits Abu Harairah ra :

إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَاقْرَأُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لِأَنَّهَا أَمُّ الْقُرْآنِ وَأَمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَبِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ آيَاتِهَا (رواه الترمذی)

¹⁰ Syekh Muhammad Ali Ash Shobuni, Rawai' al Bayan, Terjem : H.M Zuhri dan M. Qadirun N, Jilid : 1, cv. Asy Syifa', Semarang, 1993, hal : 60.

Artinya : "Dari Abu Hurairah, Bahwasanya Rasulullah Saw, telah bersabda : Apabila kamu membaca Al Hamdulillah Rabbil 'Alamin, maka bacalah Bismillahi ar Rahmani ar Rahim, karena sesungguhnya ia adalah merupakan Induk al Qur'an, Induk al Kitab dan tujuh ayat yang diulang-ulangi bacaannya. Sedang Bismillahir Rahmanir Rahim adalah salah satu ayat-ayatnya." (H.R Daar Qutni)

b. Hadits Abdullah bin Abbas :

أن رسول الله كان يفتح الصلاة بسم الرحمن الرحيم

Artinya : "Sesungguhnya Rasulullah Saw, selalu memulai shalat dengan membaca Bismillahir Rahmanir Rahim" .
(H.R Turmudzi)

c. Mereka juga mengemukakan argumentasi rasional, yaitu bahwa dalam mushaf al Qur'an yang pertama, basmalah di tulis pada permulaan surat al Fatihah dan pada permulaan setiap surat al Qur'an, kecuali pada surat at Taubah. Basmalah juga ditulis sedemikian itu dalam mushaf-mushaf yang dikirim keberbagai kota Islam yang merupakan salinan dari mushaf pertama tersebut, dan hal itu telah mutawatir, disamping adanya pengertian bahwa mereka tidak boleh memasukkan kedalam al Qur'an, apa saja yang tidak termasuk ayat al Qur'an.

Maka ditemukannya Basmalah pada surat al Fatihah dan pada awal surat-surat al Qur'an berarti menunjukkan bahwa sesungguhnya Basmalah adalah merupakan salah satu ayat dari setiap surat dalam al Qur'an.¹¹

¹¹ Syekh Muhammad Ali Ash Shobuni. Ibid, hal: 62.

2. Pendapat Imam Malik

Imam Malik dan para pengikutnya mengatakan, bahwa :
"Basmalah" tidak termasuk salah satu ayat dari al fatihah dan dari setiap surat al Qur'an!¹²

Argumentasi Ulama' Malikiyah :

Ulama' Malikiyah dalam mempertahankan persepsi mereka bahwa Basmalah tidaklah termasuk salah satu ayat dari al Fatihah dan juga tidak merupakan salah satu ayat dari surat-surat lain dalam al Qur'an, bahkan hanya berfungsi-
"Tabarruk" mengemukakan beberapa argumen :

a. Hadits Aisyah ra :

كان رسول الله ﷺ يفتح الصلاة بالتكبير والقراءة
بالحمد لله رب العالمين

Artinya : "Rasulullah Saw, memulai shalat dengan membaca -
takbir dan memulai bacaan dengan Al Hamdulillahi
Rabbi al "Alamin". (H.R Muslim)

b. Hadits Anas ra :

صليت خلف النبي عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان وكانوا
يستفتحون بالحمد لله رب العالمين لا يذكرون بسم الله الرحمن
الرحيم في أول قراءة ولا في آخرها

Artinya : "Aku shalat dibelakang Nabi Saw, Abu Bakar, Umar
ibn Khatthab dan Usman ibn Affan. Mereka membuka
dengan ucapan Al hamdulillahi Rabbi al "Alamin,
mereka tidak menyebut Bismillahi ar Rahman ar
Rahim, pada awal bacaan atau pada akhir bacaan".
(H.R Muslim).¹³

¹²Ibid, hal: 60.

¹³Muslim al Hajjaj al Qusairi an Naisaburi, Shaheh Muslim, Juz: I, Cet: I, Daer al Fikr, hal: 187.

c. Ditulisnya Basmalah pada awal surat-surat al Qur'an adalah untuk tujuan tabarruk, meskipun Basmalah secara mutawatir ditulis pada awal-awal surat al Qur'an, namun tidaklah mutawatir bahwa ia termasuk katagori ayat al Qur'an dalam surat-surat tersebut.¹⁴

3. Pendapat Imam Abu Hanifah

Adapun menurut Imam Abu Hanifah dan orang-orang yang sepaham dengan beliau menyatakan, bahwa "Basmalah" merupakan salah satu ayat al Qur'an yang mandiri dan berfungsi sebagai "pemisah" antara surat yang satu dengan yang lainnya, dan ia tidak termasuk salah satu ayat dari surat al Fatihah.¹⁵

Argumentasi golongan Hanafiyah :

a. Hadits Abdullah ibn Abbas ra :

كان النبي عليه وآله وسلم لا يعرف فصل السورة حتى ينزل عليه
بسم الله الرحمن الرحيم

Artinya : "Bahwasanya Nabi Saw, tidak mengetahui batas-batas surat sehingga diturunkan kepadanya Bismillahi - ar Rahman ar Rahim" (H.R Abu Dawud).¹⁶

b. Telah sepakat para Qurra", bahwa surat al Kautsar itu jumlahnya 3 ayat dengan tanpa basmalah. Ini berarti bahwa Basmalah tidak termasuk sebagian ayat dari surat al Kautsar.

¹⁴ Syekh Muhammed Ali Ash Shobuni, Op.Cit, hal : 65.

¹⁵ Ibid, hal : 60.

¹⁶ Abu Dawud Sulaiman, Sunan Abu Dawud, Juz: I, Maktabah Dahlan Indonesia, hal: 209.

Setelah kami mengetahui diantara perbedaan Ulama' - mengenai adanya Basmalah diawal surat al Fatihah dan di awal surat-surat yang lain dalam al Qur'an kecuali surat at Taubah, maka kami berpendapat bahwa dari masing-masing kelompok madzhab tersebut tidak ada yang salah, karena masing-masing mempunyai alasan yang kuat.

Namun dari beberapa pendapat tersebut, kami menyeleksi bahwa persepsi Hanafilah yang terkuat, sebab itu merupakan pendapat yang netral dari dua persepsi yang saling bertentangan antara Syafi'i dan Maliki. Tetapi alangkah baiknya apabila adanya Basmalah itu kita ucapkan pada setiap memulai aktifitas, karena dengan kita mengucapkan basmalah tersebut meminta perlindungan kepada Allah juga dapat dinilai sebagai suatu ibadah bagi yang berpendapat bahwa basmalah termasuk bagian dari ayat-ayat al Qur'an.

Adapun tidak disebutkannya Basmalah pada surat at Taubah karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang membicarakan pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum Musyrikin. Maksudnya ayat-ayat ini adalah pernyataan perang total dalam arti bahwa segenap kaum Muslimin dikerahkan total untuk memerangi seluruh kaum Musyrikin. Sedangkan Basmalah bernafaskan perdamaian dan cinta kasih Allah, sehingga tidak pantas ayat ini dimulai dengan Basmalah yang intinya memohon perlindungan dari Allah.

Surat at Taubah tidak dimulai dengan Basmalah sebagaimana surat-surat lainnya, hal ini menjadi dalil bagi

sebagian ulama" yang berpendapat bahwa surat ini tidak berdiri sendiri, tetapi sebagai lanjutan dari surat sebelumnya (surat al Anfal).¹⁷

B. Tafsir Ayat Kedua

الحمد لله رب العالمين

Artinya : "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".

(الحمد) secara Bahasa berarti " Al Madh " (pujian) atas perbuatan baik yang keluar dari pelakunya tanpa paksaan. Sedangkan (الله) adalah Dzat yang disembah secara benar dan tidak bisa digunakan oleh selain Allah.¹⁸

(رب) berarti Pemilik, Penguasa, Pemelihara dan pengatur alam semesta.

Pemeliharaan Allah terhadap manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. (التربية الخلقية) yaitu pemeliharaan dari segi kerja diannya dan menumbuhkannya sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa serta akalnyanya.
2. (التربية الربانية) Yaitu pemeliharaan dari segi agama, yaitu melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang untuk disampaikan kepada manusia agar sempurna - akalnya dan bersih jiwanya.¹⁹

(العالمين) jamak dari " عالم " artinya semua yang ada kecuali Allah. Maka masuk di dalamnya semua makhluk.²⁰

¹⁷Depag R I, Al Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid: IV, UII Jakarta, 1991, hal : 61.

¹⁸Ahmad Musthafa al Maraghi, Op.Cit, hal: 36-37.

¹⁹Abd Mun'im al Jamal, Op.Cit, hal: 5.

²⁰Al Khozin, Op.Cit, Hal: 19.

Dari penjelasan mengenai ayat kedua dari surat al Fatihah tersebut dapat difahami bahwa yang patut mendapat Pujian hanyalah Allah semata, sebab Allahlah yang menjadi sumber bagi semua ni'mat dan Dialah Dzat yang Maha sempurna, terhindar dari segala kekurangan. Dialah Pencipta, pelindung dan pengatur serta pemelihara semua yang ada di alam semesta.

C. Tafsir Ayat Ketiga

الرحمن الرحيم

Artinya : "Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang"

(الرحمن) adalah yang melimpahkan segala bentuk - keni'matan serta berbuat baik terhadap hambaNya. Dan (الرحيم) adalah sifat yang selalu tetap ada pada Dzat Allah. Disebutkannya kata ar Rahim setelah ar Rahman itu sebagaimana disebut di atas seakan-akan sebagai bukti bahwa sesungguhnya limpahan rahmat Allah kepada hambaNya itu bersifat tetap dan berlangsung terus menerus.²¹

Sebagaimana Firman Allah dalam surat al A'raf : 156

رحمتي وسعت كل شيء

Artinya : " Dan Rahmatku meliputi segala sesuatu ".²²

Diulanginya penyebutan sifat Maha Pemurah lagi Maha penyayang memberi pengertian bahwa sifat ketuhanan Allah terhadap makhluknya bukan bersifat keganasan dan kedhaliman, namun bersifat kasih sayang.

²¹ Abdul Mun'im al Jamal, Op.Cit, hal : 6.

²² Depag R I, Op.Cit, hal : 246.

Dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan :

عن أبي هريرة عن النبي عليه وسلم قال الله عز وجل سبقت رحمتي غضبي

Artinya : "Dari Abi Hurairah, Dari Nabi Saw, Allah Swt, ber Firman : "Rahmatku mendahului kemarahanku".
(H.R Muslim).²³

Disamping pengertian diatas, dapat pula difahami bahwa pemeliharaan dan asuhan Allah terhadap hambaNya karena sifat Rahman dan Rahim terhadap makhluknya bukan karena mengharap sesuatu dari makhluknya, karena Allah tidak membutuhkan makhluknya sama sekali, sebagaimana firmanNya

ان الله لغني عن العالمين

Artinya : "Sesungguhnya Allah Maha kaya (tidak memerlukan) dari semesta alam",²⁴

Sedangkan menurut HAMKA, disebutkannya ayat ini menyempurnakan maksud dari ayat yang sebelumnya. Jika Allah sebagai Rabb, sebagai Pemelihara dan pendidik bagi seluruh alam tidak lain maksudnya karena kasih sayangNya semata dan karena murahNya belega, tidaklah menuntut keuntungan bagi dirinya sendiri.²⁵

²³Muslim al Hajjaj al Qusairi an Naisaburi, Op.Cit ,
Juz: II, Daar al Fikr, hal: 595.

²⁴Depag R I, Op.Cit, hal : 628.

²⁵HAMKA, Op.Cit, hal : 80.

D. Tafsir Ayat Keempat

مالك يوم الدين

Artinya : "Yang menguasai hari pembalasan".

Sesudah Allah menyebutkan beberapa sifatnya yaitu: Tuhan semesta alam, yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, maka diiringinya dengan menyebut satu sifatnya lagi, yaitu menguasai hari pembalasan.

Ada dua macam bacaan berkenaan dengan " ملك " : Pertama, dibaca (ملك) dengan memanjangkan mim (pakai mad), yang berarti : " ذواملك " (yang memiliki). dengan didukung oleh ayat yang berbunyi :

يوم لا تملك نفس لنفس شيئا والأمر يومئذ لله

Artinya : "Yaitu hari (ketika) seseorang tidak berdaya se dikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah".²⁶ (Q.S Al Infithar:19)

Kedua, dibaca (ملك) dengan memendekkan Mim (tanpa mad) yang berarti : " ذوالملك " (yang mempunyai kerajaan).

Pendapat Kedua ini diperkuat dengan ayat yang berbunyi :

من الملك اليوم لله الواحد القهار

Artinya : "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini ? " Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi²⁷ Maha mengalahkan". (Q.S Al Mu'min:16).

²⁶Depag R I. Op.Cit, hal : 1033.

²⁷Depag R I. Ibid, hal : 761.

Baik menurut bacaan yang Pertama, ataupun bacaan yang Kedua, dapat difahami dari kata itu arti "berkuasa" dan bertindak sepenuhnya. Sebab itulah maka diterjemahkan dengan " yang menguasai " .

(يوم), artinya Hari, tetapi yang dimaksud disini adalah waktu secara mutlaq.

(الدين), mempunyai arti yang banyak, diantaranya - adalah : Perhitungan, ganjaran/pembalasan, Patuh, Menundukkan, Syari'at, Agama. Namun yang selaras disini ialah dengan arti "pembalasan". Jadi yang dimaksud: adalah Tuhan itulah yang berkuasa dan yang dapat bertindak dengan sepenuhnya terhadap semua makhluknya pada hari pembalasan itu.²⁸

Abu al A'la al Maududi dalam kitabnya " Tafhim al Qur'an " menjelaskan bahwa disebutkannya (مالك يوم الدين) setelah mengatakan bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang agar semua manusia tidak tertipu dalam Rahmat dan belas kasihnya dan melupakan bahwa Allah akan menantang putra-putri adam, dari awal sampai akhir mereka , dan masing-masing dari mereka akan dihisab apa yang ada di tangan mereka.

Maka bagi orang Islam boleh menanamkan dalam hatinya bahwa Allah tidak belas kasih sehingga menghisabnya,

²⁸ Depag RI. Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid: I, Universitas Islam Indonesia, Jakarta, 1990, hal : 20-21.

akan tetapi Ia maha Adil dan mempunyai kekuasaan yang mutlak dalam mengampuni terhadap siapa saja yang Ia kehendaki, dan menyiksa siapa saja yang Ia kehendaki. Karena kekuatannya tiada batasnya di atas segala sesuatu. Oleh karena itu seharusnya kita percaya dengan sempurna bahwa Allah Swt, Maha kuasa dengan mutlak untuk menjadikan akhir kita menjadi beruntung (bahagia) atau hina, dan menjadikan baik akhir kita ataupun menjadikannya jelek.²⁹

Dari beberapa uraian mengenai ayat keempat dari surat al Fatihah tersebut dapat difahami bahwa Allah yang berkuasa untuk menguasai hari hisab, amal semua hamba dan memberi balasan kepada mereka sesuai dengan kadar amal masing-masing. Jika amalannya baik, maka balasannya pun baik. Dan jika ternyata amalannya tidak baik, maka balasannya pun tidak baik.

Adapun hari hisab merupakan hari yang istimewa dari hari-hari yang lainnya. Dimana pada hari yang istimewa itu setiap makhluk akan dapat melihat kembali setiap perbuatan yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Zalzalah ayat 7 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat Dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat Dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula".³⁰

²⁹Abu al Ala al Maududi, Tafhim al Qur'an, Juz: I, Ahmad Idris, hal: 35.

³⁰Depag R I, Op.Cit, hal: 1087.

Sedangkan mengenai amalan yang dilakukan oleh orang-orang yang kafir kepada Tuhannya diumpamakan seperti ti Abu yang ditiup angin yang keras, dan juga diumpamakan seperti fata morgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi nya air itu dia tidak menemukannya sesuatu sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah surat Ibrahim ayat 18 :

مثل الذين كفروا بربهم أعمالهم كرماد اشدت به الريح في يوم عاصف لا يقدرون مما كسبوا على شيء ذلك هو الضلال البعيد

Artinya : "Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya amalan - amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup - angin dengan keras pada suatu hari yang ber angin kencang, mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia), yang demikian itu adalah - kesesatan yang jauh."³¹

Demikian juga dalam surat An Nuur ayat 39 :

والذين كفروا أعمالهم كسراب بقيعة يحسبه الظمآن ماء حتى إذا جاءه لم يجده شيئا ووجد الله عنده فوفاه حسابه والله سريع الحساب

Artinya : "Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fata morgana ditanah yang datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangnya air itu dia tidak men dapatnya sesuatu apapun. Dan didapatinya (kete tapan) Allah disisinya, Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya"³²

³¹ Ibid, hal: 382.

³² Ibid, hal: 551.

Dari kedua ayat tersebut dapat difahami bahwa amalan-amalan orang kafir, yaitu amalan orang-orang yang tidak didasarkan atas iman, tidaklah mendapat balasan dari Tuhan di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapat balasan atas amal mereka itu.

E. Tafsir ayat Kelima

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : "Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan".

Ibadah menurut Abu al A'la al Maududi, dalam bahasa Arab diucapkan dalam tiga makna :

1. Ibadah (menyembah)
2. Taat dan tunduk
3. Merendahkan diri dan menyembah.³³

Ibadah adalah perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani sebagai akibat perasaan mengagungkan yang disembah, disamping dengan keyakinan bahwa yang disembah itu mempunyai kekuasaan yang pada hakikatnya tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Sebab, kekuasaan Allah tidak bisa dianalisa oleh alam pemikiran.³⁴

HAMKA Mengemukakan bahwa arti yang khas dari pada Ibadah ialah memperhambakan diri dengan penuh keinsafan dan kerendahan. Dan dipatrikan lagi oleh cinta. Kita mengakui bahwa kita hambanya, tidak akan terjadi kalau bukan

³³ Abu al A'la al Maududi. Op.Cit, hal: 35.

³⁴ Ahmad Musthafa al Maraghi. Op.Cit, hal: 43.

Dia yang menjadikan. Kita beribadah kepadanya disertai - oleh Raja', yaitu pengharapan akan kasih dan sayangnya, cinta yang hakiki.

Kemudian datanglah Isti'anah, yaitu memohonkan per tolongan. Pada ayat ini kita disuruh mengucapkan pengaku- an bahwa hanya Dia tempat kita memohon pertolongan, deng an demikian kita akui sendirilah bahwa kita sendiri tidak berkuasa buat mencapai segala rencana yang telah kita cadangkan di dalam hidup ini. Tenaga kita sangat terba - tas, dan kita tidak akan sampai kalau tidak Tuhan yang menolong.³⁵

Bey Arifin, dalam kitabnya " Samudera Al Fatihah " mengemukakan bahwa yang dimaksud : **نَعْبُد** Artinya: Engkaulah yang kami sembah, Hanya Engkau sajalah yang kami sembah. Hanya untuk Engkau sajalah kami beribadat. Tidak ada selain Engkau yang kami sembah, yang kami puja, atau yang kami ibadati.

Sedangkan yang dimaksud: **نَسْتَعِين** Artinya: Engkaulah yang kami mitai pertolongan. Engkau sajalah yang kami mintai pertolongan. Hanya kepada Engkau sajalah kami minta pertolongan, mohon bantuan, mohon perlin- dungan, mohon rezeki, mohon keselamatan, mohon kebahagia- an dan lain-lain sebagainya.³⁶

³⁵HAMKA. Op.Cit, hal: 85-86.

³⁶Bey Arifin. Samudera al Fatihah, Bina Ilmu, Syra- baya, 1994, hal : 209-210.

Jadi ayat ini mengandung dua persoalan pokok yaitu soal Ibadat dan soal minta pertolongan.

Ibadat dinamai "ibadat" bila terhimpun didalamnya 2 pokok yaitu cinta (*hubb*) dan tunduk (*Khudhu'*). Orang yang hanya cinta saja, tetapi tidak tunduk, atau tunduk saja tetapi tidak cinta, maka tidaklah dinamai beribadat. Dan cinta dan tunduk itu ditujukan hanya kepada satu dzat, yaitu Allah. Isti'anah harus pula menghimpun 2 pokok, yaitu berserah diri dan menggantungkan harapan sebulat-bulat - nya kepada Allah. Tidaklah dinamakan Isti'anah kepada Allah bila seorang tidak mempercayakan diri atau berserah diri bulat-bulat kepada Allah, lalu menggantungkan nasib atau harapan seratus persen kepada Allah saja.³⁷

Dari uraian tersebut dapat difahami bahwa dalam ayat Allah memerintahkan agar kita tidak menyembah kepada selain Dia, karena hanya Dialah yang mempunyai kekuasaan mutlaq. Begitu pula Dia memerintahkan agar kita tidak meminta pertolongan selain kepadanya, dan tidak meminta bantuan untuk menyempurnakan usaha-usaha dalam mencapai apa yang kita harapkan kecuali kepadanya.

Pada ayat sebelumnya telah disebutkan sifat-sifat kesempurnaan Allah, yaitu Maha pendidik, Maha Pengasih - dan penyayang, Maha kuasa pada hari pembalasan. Oleh karena sifat-sifat kesempurnaan yang ada pada Allah itu lah, maka ada kewajiban bagi hambaNya untuk menyembah

³⁷ Ibid, hal : 210-211.

dan memohon pertolongan hanya kepadanya.

F. Tafsir Ayat Keenam

أهدنا الصراط المستقيم

Artinya : "Tunjukilah kami jalan yang lurus".

Menurut Abu Hayyan dalam Tafsir al Bahr al Muhith , bahwa (أهدنا) mempunyai beberapa arti yang diantaranya , yaitu: Petunjuk, memberikan jalan yang benar, bukti-bukti dan pemberian kesuksesan. Yang termasuk makna (أهدنا) adalah :

1. Memberi penjelasan dan petunjuk, sebagaimana dalam surat Inshilat ayat 17 :

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَبَوْا عَنِ الْهُدَىٰ

Artinya : "Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu!"³⁸

2. Ilham. sebagaimana firman Allah surat Thoha ayat 50 :

قَالَ رَبِّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Artinya : "Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk."³⁹

Dalam ayat tersebut Allah memberikan ilham kepada semua hayawan terhadap apa yang bermanfaat kepadanya.

3. Berma'na DQ'a, sebagaimana dalam surat ar Ra'd : 7

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ، إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

³⁸ Depag R I, Op.Cit, hal : 775.

³⁹ Ibid, hal : 481

Artinya : "Orang-orang yang kafir berkata : "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk".⁴⁰

Dari uraian tersebut dapat difahami bahwa " **هدى** " itu bisa mempunyai beberapa arti, diantaranya : Petunjuk, Ilham dan Do'a.⁴¹

Hidayah Allah kepada manusia dalam bermacam-macam bentuk :

1. Hidayah Naluri/Ilham. Naluri adalah sifat-sifat yang timbulnya bukan dari pelajaran, bukan pengalaman tetapi telah dibawahnya sejak lahir. Misalnya seorang anak akan merasa membutuhkan makanan dengan cara menangis pertanda.
2. Hidayah panca indra, Hidayah ini selain diberikan kepada manusia juga diberikan kepada binatang bahkan pada binatang lebih sempurna dibanding yang ada pada manusia.
3. Hidayah Akal atau pikiran. Hidayah ini lebih tinggi derajatnya dibandingkan hidayah ilham dan panca indra. secara naluriah, manusia akan hidup bermasyarakat dengan yang lainnya, sedang ilham dan panca indranya tidak cukup untuk menjalankan hidup bermasyarakat. Karenanya manusia membutuhkan akal yang mampu mengoreksi segala kesalahan yang dilakukan oleh panca indra.

⁴⁰ Ibid, hal: 369.

⁴¹ Abu Hayyan, Tafsir al Bahr al Muhith, Juz: I, Daar Kutub al Amaliyah, Beirut, hal: 43.

4. Hidayah Agama. Namun dengan ketiga hidayah diatas, manusia belum sampai kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu bagi manusia diperlukan lagi hidayah yang keempat yaitu hidayah agama. Untuk itu Allah mengutus para Rasul untuk membawa agama, yang dengan hidayah agama ini manusia dapat mencapai tingkatan hidup yang setingg-tingginya yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴²

Disamping Keempat hidayah tersebut, terdapat pula jenis hidayah berupa ma'unah (pertolongan) dan taufiq. Artinya sebuah kekuatan yang memotifasi berbuat kebaikan. inilah yang diperintahkan oleh Allah agar kita memohon kepadanya dengan firmannya : **اهدنا الصراط المستقيم** hidayah tersebut hanya ada padanya, seperti digambarkan - dalam sebuah ayat :

**انك لا تهدي من احببت ولكن الله يهدي من يشاء
وهو اعلم بالهدى**

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."⁴³

Adapun hidayah dalam arti menunjukkan jalan kebenaran dan kebaikan disertai keterangan mengenai hasil yang akan diperolehnya, yaitu berupa kebahagiaan dan kebaikan .

⁴² Muhammad Zuhri, Tafsir Juz 'amma, Pustaka Amani , Jakarta, 1995, hal : 33.

⁴³ Depag R I. Op.Cit, hal: 619.

وكذلك اوحينا اليك روحنا من امرنا ^ك ما كنت تدري ما
الكتب ولا الايمان ولكن جعلناه نورا نهدي من نورا
من عبادنا ^ك واتك لتهدى الى صراط مستقيم

Artinya : "Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya - kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".⁴⁴

(الصراط المستقيم) adalah meliputi hal-hal yang bisa mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, baik - di dunia maupun diakhirat yang terdiri dari Aqidah, Hukum Akhlaq dan Syari'at agama.⁴⁵

Sedangkan menurut Abu al A'la al Maududi mengenai - penafsiran ayat Keenam tersebut : Tunjukilah kami jalan yang membawa kepada kebenaran dan yang haq dalam segala tingkah laku yang kami perbuat dalam hidup kami dan pe liharalah kami dari tergelincir dan buruknya akhir hidup. Berilah dan datangkanlah kepada kami kebahagiaan yang me nolong pada hari ditegakkannya hisab (perhitungan amal baik dan buruk).⁴⁶

Jadi pada akhirnya, dalam ayat keenam dari surat al Fatihah tersebut dapat difahami bahwa Allah mengajarkan kepada kita agar selalu memohon petunjuk kepadanya, sup

⁴⁴ ibid, hal: 791.

⁴⁵ Ahmed Musthafa al Maraghi. Op.Cit, hal: 50.

⁴⁶ Abu al A'la al Maududi. Op.Cit, hal: 35

ya Allah menolong kita dalam mengendalikan hawa nafsu, se-
telah kita berusaha dengan segala kemampuan untuk memaha-
mi hukum-hukum serta menetapi aturan-aturan yang telah di-
tetapkannya, agar kita berhasil mencapai kebahagiaan hi-
dup di dunia dan akhirat.

G. Tafsir Ayat Ketujuh

صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Artinya : "(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau
anugerahkan ni'mat kepada mereka, bukan (jalan)
mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) me-
reka yang sesat".

Yang dimaksud orang-orang yang telah Engkau anugrah-
kan ni'mat adalah para Nabi, Para Shiddiqin, para Syuhada'
(orang-orang yang mati syahid), para Shalihin (orang-orang
yang berbuat baik).⁴⁷

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi ni'mat
oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang berjalan di
jalan yang lurus. Sebagaimana Firman Allah surat an Nisa'
ayat : 69

ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم من
النبيين والصدّيقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا

Artinya : "Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-
Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-
orang yang dianugerahkan ni'mat oleh Allah,
yaitu: Nabi-nabi, Para Shiddiqin, orang-orang
yang mati syahid dan orang-orang shaleh, Dan me-
reka itulah teman yang sebaik-baiknya".⁴⁸

⁴⁷ Abdul Mun'im al Jamal. Op.Cit, hal: 69.

⁴⁸ Depag R I. Op.Cit, hal: 130.

Sedangkan ayat sebelumnya mengatakan:

ولهديهم صراط مستقيماً

Artinya : "Dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus".⁴⁸

Golongan-golongan yang tersebut di atas itulah orang-orang yang telah memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena mereka telah mendapat hidayah dan taufiq dari Allah.

Yang dimaksud orang-orang yang telah dimurkai Allah adalah mereka yang tidak mau menerima seruan Allah yang disampaikan oleh Rasul-rasul, karena berlainan dengan apa yang mereka biasakan, atau karena tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Kendatipun telah jelas bahwa yang di bawah oleh Rasul itulah yang benar. Masuk juga dalam golongan ini, mereka yang mulanya telah menerima apa yang disampaikan Oleh Rasul-rasul, tetapi kemudian lantaran sesuatu sebab mereka membelok dan membelakangi pelajaran-pelajaran yang dibawa oleh Rasul itu.⁴⁹

Sikap yang demikian itu banyak dilakukan oleh orang-orang Yahudi, sehingga mereka dilaknat dan dimurkai Allah sebagaimana dalam al Qur'an surat al Maidah : 60

من لعنه الله و غضب عليه وجعل منهم الفرقة و الخنازير و عبد الطاغوت

⁴⁸ Ibid .

⁴⁹ Depag R I. Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid: I, hal : 39.

Artinya : "Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai - Allah, diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan orang-orang yang menyembah Tha ghut".⁵⁰

Adapun yang dimaksud orang-orang yang sesat adalah mereka yang tidak mengetahui dengan cara yang benar, atau tidak mengetahui kebenaran. Mereka itulah orang-orang - yang belum pernah kedatangan seorang Rasul. Atau sudah - pernah kedatangan tetapi nilai-nilai kebenaran yang di bawah oleh Rasul itu kurang begitu jelas, mereka tersesat dalam kebutaan, dan tidak mendapatkan hidayah didalam me nggapai cita-cita mereka.⁵¹

Daribeberapa uraian mengenai apa yang ada dalam surat al Fatihah ayat ketujuh tersebut, dapat difahami - bahwa Allah mengajarkan kepada kita agar kita mohon di jauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkainya dan juga dari jalan orang-orang yang sesat.

Ayat itu juga mengandung seruan agar kita mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang telah lampau.

⁵⁰ Depag RI, Op.Cit, hal: 170.

⁵¹ Ahmed Musthafa al Maraghi. Op.Cit, hal: 52.